

Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Menyongsong *Link And Match* Dunia Pendidikan

I Made Sila

*Faculty of Teacher Training and Education,
Dwijendra University Denpasar
Email: madesila909@gmail.com*

Ida Bagus Rai

*Faculty of Teacher Training and Education,
Dwijendra University Denpasar
Email: madesila909@gmail.com*

I Made Sutika

*Faculty of Teacher Training and Education,
Dwijendra University Denpasar
Email: madesila909@gmail.com*

Abstrak-Konsep *link and match* dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan relevansi Pendidikan tinggi dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI). Sehingga kerjasama antara pendidikan tinggi dengan dunia kerja profesional perlu dilakukan. Melalui Kerjasama fungsional *link and match* Pendidikan tinggi dan dunia kerja profesional secara konseptual akan memiliki peluang yang cukup besar untuk melahirkan lulusannya menjadi calon tenaga kerja yang profesional. Dalam rangka mengantisipasi masalah tersebut Kemendikbud istek, mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), dengan harapan Pendidikan tinggi dapat menjadi pionir dalam membangun calon tenaga kerja yang profesional. Dalam konsep MBKM memperkenalkan mahasiswa sedini mungkin dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, membangun kreatifitas serta inovasi mahasiswa. Kebijakan MBKM diharapkan dapat menjawab keluhan masyarakat terhadap lulusan perguruan tinggi, yang dianggap belum kompeten dan kopetitif. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah cara yang digunakan untuk menjawab masalah dari penelitian berkaitan dengan data berupa narasi yang sumbernya berasal dari wawancara, pengamatan, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep MBKM memberikan peluang yang sangat besar dalam pembentukan kompetensi lulusan perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang profesional.

Kata kunci: merdeka belajar kampus merdeka, *link and match*, pendidikan

Abstract-The concept of *link and match* can be used as a medium to increase the relevance of higher education to the needs of the business world and the industrial world (DU/DI). So that cooperation between higher education and the world of professional work needs to be done. Through functional *link and match* collaboration, higher education and the world of professional work will conceptually have a large enough opportunity to produce graduates to become professional workforce candidates. In order to anticipate this problem, the Ministry of Education and Culture issued a policy of Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), with the hope that higher education can be a pioneer in building professional workforce candidates. The MBKM concept introduces students as early as possible to the needs of the community and the world of work, building student creativity and innovation. The MBKM policy is expected to be able to answer public complaints against university graduates, who are considered incompetent and competitive. This writing uses qualitative research methods. Qualitative

research method is a method used to answer research problems related to data in the form of narratives whose sources come from interviews, observations, and documents. The results of the study show that the MBKM concept provides a very large opportunity in the formation of the competence of higher education graduates in accordance with the needs of the professional world of work.

Keywords: Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, link and match, education

1. PENDAHULUAN

Harapan dan keluhan terhadap Dunia Pendidikan seperti, dua sisi mata uang yang bisa dibedakan tapi tak bisa dipisahkan dan tetap menjadi satu kesatuan. Sisi pertama semua orang berharap pada dunia pendidikan dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sebagaimana sebagai mana tujuan Pendidikan Nasional (Wahyuni et al., 2022). Dalam UU. No 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pada kausal menimbang ditegaskan, bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Sedangkan tujuan Pendidikan Nasional sesuai dengan pasal 3 dijelaskan; Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Santika, 2022).

Sisi keduanya adalah berupa keluhan masyarakat, dunia industri termasuk terhadap ketidak puasannya pada *out put* Pendidikan, yang dianggap tidak memiliki kompetensi dan kompetitif, dalam menghadapi persaingan global. Sekalipun keluhan tersebut tidak semua benar, namun tetap harus diperhatikan dan dilakukan perbaikan secara menyeluruh (Santika, 2021). Pendidikan Tinggi hendaknya selalu melakukan terobosan dan

melihat kedalam (*inward looking*) antara lain melalui: mengadakan relevansi pendidikan dengan dunia luar, terkait dengan kebutuhan masyarakat dan dunia industry yang cepat berubah sesuai dengan perkembangan Ilmu dan teknologi serta perubahan pola hidup dan budaya masyarakat, yang dipengaruhi oleh system digitalisasi seperti sekarang (Sutika, 2017).

Prilaku seseorang disaat sekarang bukan memlulu ditentukan oleh pengajaran formal di sekolah/di kampus, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh factor informal. Malahan beberapa pakar mengatakan bahwa pengaruh pengajaran formal terhadap anak, siswa, mahasiswa dan pemuda hanya 30 % saja sedangkan dari informal yaitu lingkungan dan media 70 % .

Untuk mengatasi permasalahan tersebut Maka diperlukan revolusi pendidikan yang dapat menjawab tantangan tersebut. Revolusi tersebut dapat dibuat melalui kebijakan-kebijakan strategis sesuai dengan perkembangan zaman dan karakter bangsa (Santika & Sudiana, 2021). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Lebih lanjut amanat tentang pentingnya pendidikan juga termaktub dalam alinea ke empat pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Negara disamping mellindungi segenap bangsa , memajukan kesejahteraan umum juga mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemerdekaan harus diisi dengan upaya-upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga Indonesia dapat turut aktif melakukan pembangun global. Terobosan di dunia pendidikan merupakan sebuah niscayaan untuk dapat berpartisipasi menjawab tantangan era globalisasi yang semakin maju

(Sila, 2017). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, membuat kebijakan membawa napas baru dalam dunia pendidikan Indonesia. berupaya memformulasikan terobosan yang mampu menaklukan zaman tanpa meninggalkan karakteristik berbudi pekerti bangsa Indonesia (Santika et al., 2022). Kebijakan yang bertujuan membentuk karakter mahasiswa melalui sistem merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). MBKM akan menguatkan karakter Indonesia di dunia yang semakin kompetitif. Jiwa muda yang dipoles oleh pendidikan kampus akan mengeluarkan potensi sesuai minat dan bakatnya masing-masing (Kartika, 2016). Melalui kampus yang merdeka akan lahir produk-produk intelektual yang menjadi aset berharga negara di masa depan, sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional tersebut.

Perguruan tinggi tidak hanya melahirkan kaum intelektual tapi juga melahirkan generasi bangsa yang kreatif dan inovatif, serta berbudi pekerti menanamkan kampanye anti radikalisme, kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga, intoleransi dan antikorupsi (Swarniti, 2021). Pemerintah dalam menformulasikan kebijakan merdeka belajar - kampus merdeka salah satunya melalui program 'hak belajar 3 semester di luar prodi'. Hak tersebut di antaranya yaitu perguruan tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk sukarela yang dapat diambil atau tidak program tersebut. Mahasiswa dapat mengambil SKS di luar perguruan tinggi sebanyak 2 semester yang setara dengan 40 sks. Ditambah lagi dapat mengambil sks di prodi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang sama sebanyak 1 semester atau setara dengan 20 sks. Program ini bertujuan agar mahasiswa bisa menimba ilmu langsung di lapangan dari mitra yang memiliki kualitas dan keahlian di bidangnya. Selain itu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka memungkinkan mahasiswa memperluas *circle* jaringannya, di mana pengetahuan yang didapat dari lapangan selama lebih dari satu semester ini akan dikonversi menjadi SKS.

Mahasiswa sebagai *agent of change* dan *social control* memiliki DNA

pergerakan dan pemikir sehingga memiliki tanggung jawab moral pembaruan bangsa. Karakteristik mahasiswa ini membuahkan pola pikir revolusioner, kreatif, inovatif, serta bermanfaat menjawab tantangan era digital (Berta & Swarniti, 2020). Mahasiswa harus berkarakter tidak hanya mendapatkan teori tapi juga *skill* yang diaplikasikan di masyarakat. Permasalahannya apakah kebijakan MBKM mampu menjebatani kebutuhan *link and match* dunia Pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Dan tujuan yang diharapkan bahwa kebijakan MBKM disamping memberikan gagasan, konsep dan teori juga memberikan ketrampilan pada mahasiswa, yang dibutuhkan pada dunia usaha dan dunia industri.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian karya tulis ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah cara yang digunakan untuk menjawab masalah dari penelitian berkaitan dengan data berupa narasi yang sumbernya berasal dari wawancara, pengamatan, dan dokumen (Wahidmurni, 2017, hal 1). Metode ini yaitu teori atau pembahasannya berasal dari hasil pengamatan studi kepustakaan dari berbagai sumber dokumen, contohnya seperti buku, artikel dan jurnal. Menganalisis dengan tidak menggunakan perhitungan angka. Kesimpulan penelitiannya pun diurutkan secara deskripsi.

3. PEMBAHASAN

3.1. Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Kampus merdeka merupakan perpanjangan dari program merdeka belajar yang masih hangat diperbincangkan di bidang pendidikan, hanya saja kampus merdeka memberikan mahasiswa kebebasan untuk tiga semester mencari pengalaman belajar diluar jurusannya. Tidak lepas dari itu statement ini merupakan langkah terciptanya peningkatan kualitas pendidikan yang dicetuskan oleh menteri pendidikan Nadiem Makarim. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) Pendidikan selalu mengupayakan terciptanya peserta didik yang selalu melakukan pembaharuan demi pembaharuan dalam setiap waktu. Tidak hanya mampu berpendidikan tinggi akan tetapi mampu menjadi agen perubahan dalam lingkup kecil maupun besar. Satuan pendidikan yang paling berpengaruh dalam perubahan adalah perguruan tinggi. Mengapa demikian? Karena disinilah kematangan dalam menempuh pendidikan dan diharapkan menjadi perubahan dalam berpikir dan bertindak. Itulah sebabnya perguruan tinggi diharapkan mampu melakukan inovasi-inovasi dalam setiap proses pembelajarannya. Yakni pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa agar mendukung tercapainya lulusan yang berkualitas yang siap menghadapi situasi zaman yang terus berubah.. Dimana salah satu dari konsep ini adalah memberikan kebebasan selama tiga semester untuk melakukan tindakan yang membutuhkan pengalaman belajar maupun pengalaman sosial, dengan tidak menyampingkan teknologi dan tiga semester ini dilakukan di luar program studi. Hal ini dilakukan untuk dapat melahirkan lulusan terbaik dari perguruan tinggi yang akan terjun menjadi agen perubahan terbesar dalam kemajuan peradaban. Mahasiswa tidak hanya menjadi lulusan terbaik yang pandai dalam berteori akan tetapi mampu merealisasikan teori. Terjun kelapangan dengan bekal ilmu yang dalam untuk terobosan yang relevan. Demi kemajuan pendidikan yang tidak pernah berkesudahan. Untuk dapat terlibat dalam kebijakan ini mahasiswa dimaksud harus berasal dari program studi yang terakreditasi, dan aktif yang terdaftar pada PDikti Bentuk kegiatan umum ada konsep kampus merdeka ialah: pertukaran pelajar, magang, Asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, proyek independen, membangun desa/kuliah kerja nyata tematik (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Adapun pokok kebijakan pemerintah terkait dengan kampus merdeka belajar sebagai terobosan terbaru ialah: Pembukaan program studi baru dengan arahan kebijakan saat ini:

1. PTN dan PTS diberi otonomi untuk membuka prodi baru jika:
 - a. perguruan tinggi tersebut memiliki akreditasi A dan B
 - b. Prodi dapat diajukan jika ada kerjasama dengan mitra perusahaan, organisasi nirlaba, institusi multilateral, atau universitas Top 100 ranking QS.
 - c. Prodi baru tersebut bukan di bidang kesehatan dan pendidikan
2. Kerja sama dengan organisasi mencakup penyusunan kurikulum, praktik kerja, dan penempatan kerja. kementerian akan bekerja sama dengan PT dan mitra prodi untuk melakukan pengawasan.
3. Prodi baru tersebut otomatis akan mendapatkan akreditasi C prodi baru yang tengah diajukan oleh PT berakreditasi A dan B akan otomatis mendapatkan akreditasi C dan BAN-PT 4) Tracer studi wajib dilakukan setiap tahun. Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Ada dua konsep yang esensial dalam "Merdeka Belajar" dan "Kampus Merdeka". Pertama konsep merdeka belajar mengandung arti adanya kemerdekaan berpikir. Menurut Nadiem Makarim bahwa esensi kemerdekaan berpikir harus dimulai terlebih dulu oleh para pendidik. Pandangan seperti ini harus dilihat sebagai suatu upaya untuk menghormati perubahan

dalam pembelajaran di lembaga Pendidikan baik di sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi.

Kedua, kampus merdeka merupakan kelanjutan dari konsep merdeka belajar. Kampus merdeka merupakan upaya untuk melepaskan belenggu untuk bisa bergerak lebih mudah. Arti kampus merdeka adalah:

- a. Adanya otonomi perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk melakukan pembukaan atau mendirikan program studi baru. Otonomi akan diberikan bagi perguruan tinggi yang memiliki akreditasi A dan B. Selanjutnya, perguruan tinggi tersebut telah melakukan Kerjasama dengan organisasi atau univertitas yang termasuk dalam QS Top 100 World Universities. Kerjasama berbentuk penyusunan kurikulum, praktik kerja atau magang serta penempatan kerja bagi mahasiswa.
- b. Program re-akreditasi otomatis. Program ini bersifat otomatis bagi semua peringkat dan bersifat sukarela bila perguruan tinggi atau prodi telah siap untuk naik peringkat. Akreditasi yang telah ditetapkan oleh BAN-PT tetap berlaku selama lima tahun dan akan diperbaharui secara otomatis. Pengajuan Kembali dilakukan paling cepat 2 tahun

setelah mendapatkan akreditasi terakhir. Bagi perguruan tinggi atau prodi yang telah memperoleh akreditasi A, maka diberikan kesempatan untuk memperoleh akreditasi Internasional.

- c. Kebebasan bagi perguruan tinggi negeri BLU (Badan Layanan Umum) dan Satker (Satuan Kerja) untuk menjadi PTN BH (Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum).
- d. Hak belajar selama tiga semester di luar program studi. Perguruan tinggi wajib memberikan hak untuk mahasiswa secara sukarela mengambil atau tidak di luar perguruan tingginya sebanyak dua semester atau setara dengan 40 SKS. Selanjutnya, mahasiswa juga dapat mengambil sks di prodi lain di dalam kampus sebanyak satu semester. Hak belajar tiga semester di luar program studi adalah menyiapkan kompetensi mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, duniaindustri dan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Kompetensi mahasiswa harus disesuaikan dengan tuntutan zaman yang mengalami perubahan tersebut sehingga adanya link and match dengan dunia industri dan dunia kerja serta masa depan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa:

1. Bentuk pembelajaran dilakukan dalam program studi dan di luar program studi.
2. Bentuk pembelajaran di luar program studi merupakan proses pembelajaran yang terdiri dari:
 - a) Pembelajaran dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang sama;
 - b) Pembelajaran dalam program studi yang sama pada perguruan tinggi yang berbeda;
 - c) Pembelajaran dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang berbeda;
 - d) Pembelajaran pada lembaga non perguruan tinggi.
3. Proses pembelajaran di luar program studi dilaksanakan berdasarkan perjanjian kerjasama antara perguruan tinggi dengan perguruan tinggi atau lembaga lain yang terkait dan hasil kuliah diakui melalui mekanisme transfer Satuan Kredit Semester.
4. Proses pembelajaran di luar program studi ditentukan oleh Kementerian dan/atau

pemimpin perguruan tinggi.

5. Proses pembelajaran di luar program studi dilaksanakan di bawah bimbingan dosen.
6. Proses pembelajaran di luar program studi dilaksanakan hanya bagi program sarjana dan program sarjana terapan di luar bidang kesehatan. Hak belajar diberikan kepada mahasiswa tiga semester di luar program studi yaitu berupa satu semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan dua semester melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar perguruan tinggi. Bentuk kegiatan di luar perguruan tinggi dapat berupa magang atau praktik kerja di industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan Pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi atau proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan. Tujuan MBKM adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan,

baik soft skills maupun hard skills agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian.

Bentuk kegiatan pembelajaran mengacu pada Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Pasal 15 Ayat 1 dinyatakan dapat dilakukan di dalam program studi dan di luar program studi yang meliputi: Pertukaran Pelajar Pertukaran pelajar dilakukan antar perguruan tinggi dengan sistem transfer kredit. Pertukaran pelajar dapat membentuk sikap mahasiswa seperti menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, kepercayaan, pendapat atau temuan orisinal orang lain, bekerjasama, memiliki kepekaan sosial atau kepedulian sosial terhadap masyarakat dan lingkungan

Adapun

tujuan pertukaran pelajar ini adalah:

- (1) Belajar lintas kampus (dalam dan luar negeri), sehingga terbangun persaudaraan lintas budaya dan suku.

- (2) Membangun persahabatan antar mahasiswa antar daerah, suku, budaya, dan agama sehingga terbangun semangat persatuan dan kesatuan bangsa

- (3) Melaksanakan transfer ilmu pengetahuan untuk menutupi disparitas Pendidikan, baik antar perguruan tinggi dalam negeri maupun kondisi tinggi dalam negeri dengan luar negeri. Dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang sama, kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka atau dalam jaringan (daring). Bentuk pembelajaran yang diambil untuk menunjang tercapainya capaian pembelajaran yang telah tertuang dalam struktur kurikulum atau pengembangan kurikulum dalam memperkaya capaian pembelajaran lulusan

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek)

Nadiem

Markarim mengaku heran dengan sejumlah persepsi di kalangan orang tua soal esensi Merdeka Belajar. Palsunya menurut Nadiem, tak sedikit orang tua yang menganggap bahwa Merdeka Belajar

adalah memberikan kebebasan bagi anak untuk belajar atau tidak belajar. Menurut Nadiem, semangat Merdeka Belajar itu pada dasarnya memiliki esensi memberikan kebebasan kepada anak untuk menggeluti bidang disukai. Sedangkan untuk mahasiswa, mereka sekarang mendapatkan hak untuk belajar di luar prodi dan di luar kampus untuk mengikuti program Kampus Merdeka seperti magang di industri dan industri yang kelas dunia, pertukaran pelajar, maupun mengajar di sekolah-sekolah kawasan 3T,"

3.2. Link Macth di Perguruan Tinggi

Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka dilaksanakan dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Kebijakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan link and match dengan dunia usaha dan dunia industri, serta untuk mempersiapkan mahasiswa dalam dunia kerja sejak awal.

Dalam rangka memenuhi tuntutan, arus perubahan dan kebutuhan akan link and match dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI), dan untuk menyiapkan mahasiswa dalam dunia kerja, Perguruan Tinggi dituntut agar dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal. Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka

merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Kegiatan Pembelajaran di Luar PT meliputi kegiatan magang/praktik kerja, proyek di desa, mengajar di sekolah, pertukaran pelajar, penelitian, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan proyek kemanusiaan yang semua kegiatan harus di bimbing oleh dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh dan siap kerja. Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan ril, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui Merdeka Belajar – Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan sesuai perkembangan IPTEK dan tuntutan dunia usaha dan dunia industri.

Dengan berpedoman pada 8 (delapan kegiatan) Gerakan merdeka belajar kampus merdeka. Oleh karena itu, Perguruan Tinggi harus memfasilitasi pelaksanaan pemenuhan masa dan beban belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan pilihan alternatif. Sesuai Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi: Perguruan Tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela (dapat diambil atau tidak): Dapat mengambil SKS di luar perguruan tinggi sebanyak 2 semester (setara dengan 40 sks). Ditambah lagi, dapat mengambil sks di prodi yang berbeda di PT yang sama sebanyak 1 semester (setara dengan

20 sks). Seluruh proses pembelajaran dalam program studi dilaksanakan pada PT sesuai masa dan beban belajar mahasiswa; Proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan memberikan kesempatan keada mahasiswa untuk mengambil sisanya dengan mengikuti proses pembelajaran di luar program studi dan di luar PT.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini sangat mendukung pelaksanaan merdeka belajar kampus merdeka, di era digital industry 4.0 dengan dukungan transformasi teknologi sangat luar biasa. Karena demikian perubahan pola pikir (*mindset*) dalam penyelenggaraan Pendidikan menjadi sangat penting.

- a) Harus kita sadari bahwa sekolah bukanlah tujuan akhir, tetapi sebagai tempat untuk mendapatkan bekal, ilmu pengetahuan untuk meneruskan profesi dan atau pekerjaan. Pendidikan formal memberikan dasar dan landasan dalam mengembangkan pengetahuan secara sistematis dan menyeluruh. Sehingga dengan dasar pemikiran yang rasional dan berkesinambungan seseorang dapat mengantisipasi perubahan kehidupan dengan perkiraan-perkiraan yang lebih terarah.
- b) Ada pemantauan, analisis dan evaluasi terhadap *tracer studi* sehingga pengambilan kebijakan dalam perbaikan pembelajaran menjadi sangat penting. Perguruan tinggi bisa mengetahui seberapa banyak lulusan sudah mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai dengan kompetensinya. Selanjutnya mengadakan analisis untuk menyesuaikan beban belajar, kompetensi dan ketrampilan. Keberhasilan perguruan tinggi adalah manakala lulusannya dapat diterima di dunia kerja dan berhasil maju.
- c) Orientasi Pendidikan di samping proses juga adalah capaian pembelajaran (*learning outcomes*) . yaitu suatu tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar. Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja.
- d) Kompetensi dan kapabilitas lulusan menjadi ukuran yang utama, sehingga perlu ada penentuan bersama kurikulum dengan dunia usaha dan dunia industry, berdasarkan kebutuhan pasar saat ini dan kecendrungan dimasa mendatang. Kebutuhan kompetensi dan ketrampilan yang diharapkan dari dunia usaha dan dunia industry menjadi prioritas dalam pembentukan *learning outcomes* lulusan . Perubahan pola pikir dari dunia Pendidikan menentukan sendiri jumlah dan disiplin yang diajarkan (*supply minded*) , ke jumlah dan disiplin yang diajarkan sesuai dengan permintaan dunia usaha dan dunia industry (*demand minded*)
- e) Perlu adanya keluwesan dalam penyusunan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi mahasiswa. Dengan adanya pertukaran mahasiswa antar prodi dan fakultas mahasiswa dapat tambahan kompetensi disamping kompetensi dasar yang telah didapatkan pada prodinya sendiri. Sehingga pengayaan keilmuan akan menjadi lebih tinggi dan bervariasi, dan konversi nilai dapat dilakukan pada prodi asal.

Dalam pelaksanaan kebijakan tersebut ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi untuk membangun link and match dalam program kegiatan sebagai berikut :

1. Pendirian dan pengajuan prodi dalam Perguruan Tinggi harus berdasarkan studi kelayakan yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja/Pasar baik domestik, regional maupun internasional. Untuk itu diharapkan selalu ada evaluasi mengenai , kebutuhan pasar, kompetensi dan selalu mengadakan kontak kerja yang erat dengan dunia kerja dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
2. Menekankan pada kompetensi dalam arti penguasaan ilmu dan keahlian, bukan sekedar berorientasi pada ijazah, melainkan membangun kompetensi bidang ilmu sesuai dengan kebutuhan dunia kerja/industri, sehingga dengan adanya magang/praktek kerja industry, maupun melaksanakan proyek independen akan semakin membentuk sikap dan ketrampilan mahasiswa, bukan sekedar teori. Kompetensi menurut J.B. Situmorang dalam Sila (2019) “competency“ merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan”.
3. Dengan mengadopsi link and match, dunia Pendidikan tinggi komitmen terhadap kualitas dan dengan MBKM berarti siap untuk berkompetisi di dunia global. Karena secara strategis kualitas dapat diartikan sebagai kesiapan atau kemampuan untuk

memenuhi keinginan dan kebutuhan pelanggan.

4. Rekognisi adalah pengakuan terhadap kegiatan belajar mahasiswa di luar kampus dan menyatakannya dengan SKS mata kuliah pilihan dalam kurikulum program studi asal. Selama mahasiswa melaksanakan kuliah di luar kampus, laporan dan perkembangannya didapatkan dari dosen pembimbing lapangan, dari usaha, industry, institusi maupun kampus lain yang sudah menjalin kerja sama, dan dalam hal penguasaan ketrampilan dapat diuji oleh pihak luar/institusi yang diajak kerja sama. Dengan demikian mahasiswa tidak kehilangan waktu dan sks yang diwajibkan pada prodi asal. Dalam pelaksanaannya Program studi sebagai penyelenggara pembelajaran dapat menyesuaikan kurikulum denganberdialog dua arah pertama Bersama mahasiswa sebagai pelanggan internal dan dunia luar sebagai pelanggan eksternal. Pada mahasiswa program studi dapat memprioritaskan apa yang akan diberikan sehingga mahasiswa memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Dan dengan dunia luar mengakomodasi apa yang dikehendaki pelanggan (dunia usaha dan dunia industri) . Dialog ini dilakukan agar tidak terjadi pengurangan dalam pembentukan kualitas maupun hasil pengajaran

4. PENUTUP

4.1. Simpulan

1. Keluhan masyarakat hendaknya disikapi oleh Pendidikan Tinggi dengan melakukan terobosan dan melihat kedalam (*inward looking*) antara lain melalui : mengadakan relevansi pendidikan

dengan dunia luar, terkait dengan kebutuhan masyarakat dan dunia industry yang cepat berubah sesuai dengan perkembangan Ilmu dan teknologi serta perubahan pola hidup dan budaya masyarakat, yang dipengaruhi oleh system digitalisasi seperti sekarang. Walaupun Sesungguhnya pembudayaan masyarakat meliputi beberapa komponen antara lain ; formal, informal dan media, komunikasi serta budaya keluarga, masyarakat. Sedangkan Pendidikan formal yaitu pengajaran di sekolah merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi perilaku seserang. Beberapa pakar mengatakan bahwa Pendidikan formal hanya berpengaruh sekitar 30% dan sisanya 70% dipengaruhi oleh factor informal dan media.

2. Dengan konsep merdeka belajar kampus merdeka perguruan tinggi membangun jaringan Kerjasama dengan berbagai instansi, dunia usaha dan dunia industri, secara konseptual perguruan tinggi akan memiliki peluang untuk membentuk lulusan sebagai calon tenaga kerja yang professional. Sehingga link and mach anatara lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja professional yaitu dunia usaha dan dunia industri dapat terakomodasi

4.2. Saran

1. Perlu ada perbaikan kurikulum dan system pembelajaran yang lebih luwes dan bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Dengan adanya kerja sama dengan institusi pemerintah maupun swasta maupun dengan perguruan tinggi lainnya baik antar prodi, antar fakultas maupun antar perguruan tinggi memungkinkan mahasiswa

memilih program yang paling sesuai. Perguruan tinggi perlu membangun dialog berkesinambungan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik secara internal maupun eksternal.

2. Dalam sistem alih kredit perlu dibuatkan rambu-rambu yang jelas agar mahasiswa dan bimbingan dari dosen pembimbing lapangan sehingga tidak dirugikan dan dapat berjalan dengan cepat tanpa mengganggu studi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Berta, M. O., & Swarniti, N. W. (2020). IMPROVING THE STUDENTS' VOCABULARY MASTERY THROUGH WORD SQUARE GAME AT THE EIGHTH GRADE OF SMP DWIJENDRA DENPASAR IN THE ACADEMIC YEAR 2019/2020. *Widyasrama*, 30(2), 18–25.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020
- Kartika, I. M. (2016). Peranan Guru PPKN Dalam Mengembangkan Karakter dan Sikap Nasionalisme Pada Siswa SMA Dwijendra Denpasar. *Widya Accarya*, 5(1).
- Munadi, H. (2020). Merdeka Belajar, Kampus Merdeka: Bagaimana Mendesain Ulang Kurikulum. *Journal of Quality in Higher Education* 2 (3), 1-10.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran P rogresivisme John Dewey. *Jurnal Edureligia. Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (1), 141-147.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2013). *Curriculum, Foundations, Principles, and Issue*. Boston: pearson.
- Pohan, J. E. (2019). *Filsafat Pendidikan Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia* Depok: Rajawali Press.
- Santika, I. G. N. (2021). *Grand Desain*

- Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 369–377.
- Santika, I. G. N. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan: Problematika Hasil Perubahan UUD 1945 Secara Konseptual. In *Kementerian Sekretariat Negara RI (Issue 1). Global Aksara Pers*.
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 207–212.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3382>
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464–472.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.42052>
- Wahyuni, N. P. S. W., Widiastuti, N. L. G. K., & Santika, I. G. N. (2022). IMPLEMENTASI METODE EXAMPLES NON EXAMPLES DALAM PEMBELAJARAN DARING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 50–61.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jjpcb.v9i1.633>
- SILA, I. M. (2017). Peranan Manajemen Mutu Pendidikan Tinggi Berbasis SPMI Dalam Meningkatkan Pelayanan Untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas. *Widya Accarya*, 8(2).
- Sila (2019). Hubungan Antara Kompetensi Guru dan Motivasi Kerja Pada Guru yang Sudah Tersertifikasi. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*
- Suteja, J. (2007). *Kampus Merdeka: Merdeka Belajar*, Bandung: Unpas Press.
- SUTIKA, I. M. (2017). Implementasi Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Anak (Studi di Taman Penitipan Anak Werdhi Kumara I Panjer Kecamatan Denpasar Selatan). *Widya Accarya*, 7(1).
- Swarniti, N. W. (2021). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Quizizz Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 133-144.
- Wardiman Djojonogoro, (2003) *Pendidikan Nasional dan Link and Match, Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Global*, Uhamka Press.
-